



POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM  
MENANAMKAN IBADAH SHALAT DI DESA MOMPANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Dan syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam  
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh**

ASMA SARI SIREGAR  
NIM. 08 110 0004

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM  
MENANAMKAN IBADAH SHALAT DI DESA MOMPANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah*

**Oleh**

**ASMA SARI SIREGAR  
NIM. 08 110 0004**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM  
MENANAMKAN IBADAH SHALAT DI DESA MOMPANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah*

**Oleh**

**ASMA SARI SIREGAR  
NIM. 08.110 0004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Fauzi Rizal, M.A  
NIP.19730502 199903 1 003**

**PEMBIMBING II**

**Juni Wati Sri Rizki, S.Sos. M.A  
NIP.19780615 200312 2 003**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**

Hal : Skripsi  
a.n Asma Sari Siregar

Padangsidimpuan, Juni 2013  
Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN  
Padangsidimpuan  
Di –  
Padangsidimpuan

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Asma Sari Siregar yang berjudul “**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENANAMKAN IBADAH SHALAT DI DESA MOMPANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU**”, Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkaapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I). dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

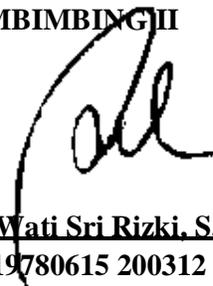
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**



**Fauzi Rizal, M.A**  
NIP.19730502 199903 1 003

**PEMBIMBING II**



**Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A**  
NIP.19780615 200312 2 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASMA SARI SIREGAR**  
NIM : 08 110 0004  
Jurusan/Program Studi : DAKWAH/Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK  
DALAM MENANAMKAN IBADAH SHALAT DI DESA  
MOMPANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN  
ANGKOLA JULU**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2013

g menyatakan,



**ASMA SARI SIREGAR**  
**NIM : 08. 110/0004**

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : ASMA SARI SIREGAR  
NIM : 08 110 0004  
JUDUL : “POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM  
MENANAMKAN IBADAH SHALAT DI DESA MOMPANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU”.

Ketua,



Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S, M.Ag  
NIP: 19720303200003 1 004

Sekretaris,



Fauzi Rizal, M.A  
NIP.19730502 199903 1 003

Anggota



1. Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S, M.Ag  
NIP: 19720303200003 1 004



2. Fauzi Rizal, M.A  
NIP.19730502 199903 1 00



3. Drs. H. Syafnan, M.pd  
19590811198403 1 004



4. Ali Amran, M.Si  
1976113200901 1 005

Diujiikan di Padangsidimpuan pada tanggal 21 Mei 2013  
Pukul. 08.30 s/d 11.00 WIB  
Hasil/Nilai : 71 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif/IPK : 3.84  
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

---

---

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM  
MENANAMKAN IBADAH SHALAT DI DESA MOMPANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU

Ditulis oleh : **ASMA SARI SIREGAR**  
NIM : **08 110 0004**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Padangsidimpuan, September 2013  
Ketua



  
**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

Nama : Asma Sari Siregar  
Nim : 08. 110 0004  
Jurusan/prodi : Dakwah/KPI  
Judul skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, selain membawa dampak positif ia juga membawa dampak negatif yaitu memicu timbulnya masalah sosial (*Social Problem*). Untuk penyelesaian masalah tersebut dapat diselesaikan dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan, karena dari realita yang ada hal itu terjadi disebabkan kemiskinan spritual dan jalan penyembuhannya adalah kembali kepada agama. Salah satu upaya penyembuhannya yaitu dengan melaksanakan shalat, karena shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Kondisi seperti ini pula yang terjadi di Desa Mompang yaitu anak-anak banyak yang terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik sehingga menimbulkan masalah sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat dan apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua terhadap anak.

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini atau pembahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat dan apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua terhadap anak. Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan yaitu pada pengembangan teori komunikasi dan menjadi tambahan rujukan untuk kajian-kajian komunikasi terutama tentang komunikasi orang tua terhadap anak dan menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam usaha melaksanakan pendidikan terhadap anak di dalam keluarga dalam menanamkan ibadah shalat

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu orang tua anak yang menjadi responden penelitian dan sumber data sekunder yaitu kepala desa, tokoh agama Desa Mompang dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan penelitian digunakan dengan cara *snow-ball sampling*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu yaitu dengan menggunakan pola komunikasi kesetaraan (*The Equality Pattern*) dan Pola monopoli. Faktor pendukung pola komunikasi orang tua yaitu lembaga pendidikan, pengajian malam, kesadaran orang tua sendiri dan adapun faktor penghambat pola komunikasi orang tua yaitu perhatian dan ekonomi keluarga, pemanfaatan waktu yang kurang efisien, pergaulan yang tidak baik, dan ketersediaan lembaga pendidikan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu” ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana I (satu) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan adanya hambatan dan kekurangan yang dihadapi penulis, akan tetapi berkat kerja keras, bantuan dan motivasi semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Seluruh jajaran Rektorat STAIN Padangsidempuan Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku ketua STAIN Padangsidempuan, Bapak Irwan Saleh Dalimunthe, M.Ag (PK I), Dr. Ichwansyah Tampubolan, S.S, M.Ag (PK II) dan H. Ali Anas, M.A (PK III).
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag., selaku ketua Jurusan Dakwah, bapak Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Dakwah, Ibu Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A., selaku ketua program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bapak Ali Amran selaku kepala laboratorium Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Fauzi Rizal, M.A., selaku pembimbing I dan Ibu Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

4. Seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan motivasi, kritikan dan masukan.
5. Seluruh masyarakat desa Mompang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini khususnya Bapak Abdollah Harahap selaku kepala desa Mompang dan bapak Kirun Siregar selaku sekretaris desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.
6. Kawan-kawan kader-kader HMI Sekawasan Cabang Padangsidempuan dan kakanda KAHMI sekawasan Cabang Padangsidempuan.

Secara khusus penulis sampaikan terimakasih yang tulus dan persembahkan rasa cinta dan hormat kepada Ayahanda Zakaria Siregar dan ibunda tercinta Elvina Sari Harahap yang selalu sabar mendidik, memotivasi dan mendoakan saya serta kakak Nurgani Siregar,S.E., Maimunah Siregar, Romaito Siregar, Abanganda Marahuddin Siregar, S.H., Rukiah Siregar serta adik-adik Nurhasanah Siregar, Suaibatul Aslamiyah Siregar dan keluarga lainnya. Semoga semua amal yang dilakukan menjadi amal ibadah dan mendapat ganjaran yang baik dari-Nya.

Akhir kata, mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis.

**Padangsidempuan, 21 Mei 2013**

**Penulis**



**Asma Sari Siregar**  
**NIM. 08 110 0004**

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.. ..	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori.....	15
1. Pengertian Komunikasi.....	15
2. Pesan yang Disampaikan dalam Komunikasi .....	24
3. Pola Komunikasi dalam Keluarga .....	27

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga (Orang Tua Dan Anak) .....	36
B. Penelitian Terdahulu.....	40

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	43
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Sumber Data dan Unit Analisis .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	48
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	49

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kondisi Geografis).....	50
a. Letak dan Luas Desa. ....	50
b. Peruntukan dan Manfaat Lahan .....	50
c. Keadaan Tanah.....	51
2. Kondisi Demografis.....	51
a. Jumlah Penduduk.....	51
b. Komposisi Penduduk.....	51
c. Kondisi Sosial Ekonomi .....	52
d. Kondisi Sosial Budaya .....	53
e. Jenis Pekerjaan Orang Tua di Dusun I (satu) dan II (dua) Desa Mompang Angkola Julu.....	54
f. Tingkat Pendidikan Orang Tua di Dusun I (satu) dan II (dua) Desa Mompang Angkola Julu.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat .....	55

a. Pola Komunikasi Kesetaraan ( <i>The Equality Pattern</i> ).....	55
b. Pola Monopoli .....	62
c. Pola Komunikasi Membebaskan ( <i>Permissive</i> ) .....	64
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat .....	65
3. Keterbatasan Penelitian.....	79

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-Saran .....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1: Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
2: Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.....	52
3: Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	54

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia modern yang antara lain ditandai dengan semakin hilangnya batas ruang dan waktu yang membuat kehidupan manusia semakin kompleks, salah satunya ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan IPTEKS (Ilmu pengetahuan teknologi dan seni) yang sangat pesat. Ipteks ini ibarat anak panah yang lepas dari busurnya, sehingga tidak bisa dihentikan lagi.

Salah satu sisi kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya sangat berpengaruh terhadap hidup manusia, yaitu hidup menjadi lebih enak dan lebih mudah, namun di sisi lain dapat juga memicu timbulnya masalah sosial (*Social Problems*) yang menghantui setiap orang, misalnya tindakan kekerasan dimana-mana, pelecehan dan penyimpangan seksual, kenakalan anak, penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, berjudi, stres, depresi dan lain-lain.

Untuk penyelesaian masalah tersebut banyak ahli yang berpendapat permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan keimanan kepada Tuhan atau mendekatkan diri kepada Tuhan, karena dari realita yang terjadi pada masyarakat hal itu terjadi disebabkan adanya kemiskinan spritual dan jalan penyembuhannya yaitu kembali kepada agama. Manusia membutuhkan agama, tanpa agama

manusia akan gelisah dan tidak akan tenang. Dari perspektif agama disampaikan bahwa untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan shalat, karena shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini dapat dilihat pada Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45 yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Secara bahasa shalat adalah berdoa memohon kebaikan dan kebajikan sedangkan secara dimensi fikih yaitu shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.<sup>2</sup>

Shalat adalah ibadah yang istimewa dalam agama Islam, shalat adalah perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari Tuhan. Menurut Ash-Shiddieqy seluruh fardhu dan ibadah selain shalat diperintahkan oleh Allah swt kepada Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad. Hanya

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 401.

<sup>2</sup>Senot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 59-60.

perintah shalat ini Jibril diperintahkan menjemput Muhammad untuk menghadap Allah. Quraish shihab menambahkan bahwa kenapa oleh-oleh yang dibawa Muhammad setelah Isra' Mi'raj adalah kewajiban shalat, sebab shalat merupakan sarana penting guna mensucikan jiwa dan memelihara jiwa. Oleh Nasr disampaikan bahwa ritus utama agama Islam adalah shalat yang mengintegrasikan kehidupan manusia ke dalam ruhaniah dan shalat disebut pula sebagai tiang agama dan amal ibadah yang pertama kali dihisab.<sup>3</sup>

Dalam keluarga orang tua tentunya memiliki tanggung jawab yang banyak terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak diantaranya ialah dengan bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukannya dengan lembut dan kasih sayang, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus dicontoh dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya. Sikap dalam perilaku orang tua seharusnya menampilkan akhlak yang mulia dengan demikian nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak adalah nilai-nilai yang dapat menuntunnya ke dalam kebaikan.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 60-61.

Dalam Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 Allah swt berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>4</sup>

Sesuai dengan ayat tersebut berarti dalam pandangan Islam Allah memberikan tugas merawat serta mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Untuk membentuk kepribadian anak sebagai seorang yang mau melaksanakan shalat, memiliki sopan santun baik terhadap ibu bapaknya, keluarganya serta lingkungannya. Antara ibu dan bapak harus bekerja sama, kemudian dalam keluarga itu juga harus tercipta komunikasi yang baik.

Ayat tersebut juga memberikan tuntunan kepada kaum beriman agar mereka memelihara keluarganya yaitu istri dan anak-anaknya dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka. Ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan itu harus bermula dari rumah tangga. Ayat di atas meskipun redaksionalnya tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada ayah, ibu juga memiliki peranan

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm .560.

yang sama dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti kedua orang tua memiliki tanggungjawab terhadap anak-anak. Ayah ibu sendiri tidak akan cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>5</sup>

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini, dan salah satu upaya yang dapat mencegahnya adalah dengan melaksanakan ibadah shalat. Karena shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar, namun dalam rangka menanamkan ibadah shalat terhadap anak di dalam keluarga tentunya sangat tergantung kepada orang tua. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Dalam hal ini orang tua sebagai sumber komunikasi yang menyampaikan atau mengalihkan ide, sedangkan anak sebagai penerima ide atau pesan komunikasi.

Banyak orang tua yang kurang menyadari bahwa pola komunikasi orang tua sangat penting di dalam keluarga disebabkan kesibukannya mencari nafkah. Konsekuensi yang timbul dari kurangnya perhatian dan komunikasi di dalam keluarga adalah anak menjadi tumbuh berdasarkan kemauan dan kehendaknya

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 66-67.

sendiri, ia berkembang berdasarkan apa yang dilihat dan dialaminya dari lingkungan sekelilingnya. Jadi anak tersebut berkembang tanpa arahan dan tanpa pedoman hidup. Hal ini akan merugikan masa depan anak itu sendiri dan kedua orang tuanya.

Kondisi seperti ini pula yang terjadi di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Berdasarkan observasi pendahuluan, peneliti melihat pada masyarakat Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu tanggungjawab orang tua terhadap anak belum begitu optimal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak terpengaruh oleh lingkungan dan media. Pada sisi lain juga dapat dilihat bahwa sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya belum begitu baik, masih sering dan masih banyak orang tua memperlakukan anaknya dengan kasar. Orang tua kurang memperhatikan teman bergaul anak, kurang mendidik anak dalam kehidupan bermasyarakat, tidak menanamkan kewajiban untuk melaksanakan shalat, terutama shalat fardhu. Akibatnya masih banyak anak yang melawan kepada orang tua, tidak bersikap sopan terhadap yang lebih tua, menyalah gunakan narkoba, berjudi, minum-minuman keras dan tidak mengerjakan shalat. Sebagian orang tua sudah ada yang menyekolahkan anaknya ke sekolah madrasah, mengikuti pengajian malam, dan memasukkan anaknya ke sekolah pesantren, namun hal itu belum dapat membantu secara optimal. Hal ini mengindikasikan minimnya komunikasi antara orang tua dan

anak dan kurangnya upaya orang tua untuk menanamkan kewajiban melaksanakan shalat bagi anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang kecamatan padangsidempuan Angkola Julu. Anak yang dimaksudkan peneliti dalam tulisan ini adalah anak yang berumur 4 sampai 12 tahun. Jadi fokus penelitiannya adalah bagaimana pola komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak yang berumur 4 sampai 12 tahun yang berada di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Alasannya karena menurut psikologis anak akan mengenal agama (ketuhanan) ketika berumur  $\pm$  4 tahun dan dalam ajaran Islam orang tua harus menyuruh anaknya untuk shalat ketika sudah berumur 7 tahun dan boleh memukul anaknya ketika sudah berumur 10 tahun, hal ini dapat dilihat dari hadits Nabi saw sebagai berikut:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: Dari ‘Umar bin syua’ib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berusia sepuluh tahun, dan pisalah di antara mereka itu dari tempat tidur nya”.<sup>6</sup>

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa anak ketika sudah berumur 7 tahun sudah disuruh shalat, oleh karena itu penulis melihat bahwa penanaman shalat tersebut seharusnya sudah dimulai sejak anak di usia dini atau pada pendidikan usia dini karena ketika berumur 7 tahun anak tidak mungkin langsung memiliki kemampuan melaksanakan shalat kecuali sebelum berumur 7 tahun anak sudah dididik orang tuanya untuk shalat, oleh karena itu peneliti memilih sasaran penelitian adalah anak mulai umur 4 sampai 12 tahun, karena fase anak-anak adalah sampai 12 tahun.

### C. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>Bey Arifin, A. Syinqithi Djamaluddin, *Terjemahan Shahih Sunan Abu Dawud Jilid I* (Semarang: Asy Syifa’, 1992), hlm. 326..

1. Pola Komunikasi; pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.<sup>7</sup> Sedangkan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.<sup>8</sup> Pola komunikasi yang dimaksud peneliti disini adalah bentuk komunikasi yang digunakan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak atau bagaimana tata cara atau metode yang dilakukan oleh orang tua di dalam menyuruh, menasehati, membimbing, memberikan teladan atau contoh terhadap anak agar anak mau mengerjakan ibadah shalat.
2. Orang tua yang penulis maksudkan disini adalah ayah dan ibu yang berprofesi sebagai petani, pemimpin keluarga dan yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya.
3. Anak adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil.<sup>9</sup> Anak yang penulis maksudkan disini anak laki-laki dan anak perempuan yang berumur 4 sampai 12 tahun yang bertempat tinggal di Desa Mompang Kecamatan

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

<sup>8</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 19.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 41.

Padangsidimpuan Angkola Julu. Karena biasanya sebelum umur  $\pm$  4 tahun anak belum menyadari benar perasaan ketuhanan (keagamaan).<sup>10</sup>

4. Menanamkan yang penulis maksudkan disini adalah bagaimana orang tua berupaya agar shalat tertanam atau termasuk dalam diri anak sehingga anak giat melaksanakan shalat.
5. Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut syara' adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan khusu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan yang dimulai dengan takbir yang diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang ditentukan.<sup>11</sup> Adapun ibadah shalat yang penulis maksudkan disini adalah pelaksanaan ibadah shalat Fardhu yaitu shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh yang dilaksanakan secara tertib dan teratur.

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah adalah ketidakseimbangan antara apa yang diharapkan atau yang diinginkan dengan kenyataan yang terdapat dalam realita kehidupan. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya penafsiran, adanya halangan, adanya cela antara kegiatan atau antara fenomena yang telah ada maupun yang akan

---

<sup>10</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.109.

<sup>11</sup>Senot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 59-60.

ada.<sup>12</sup> Pada sumber lain disampaikan bahwasanya masalah dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memerlukan pembahasan, pemecahan, informasi, atau keputusan. Dengan demikian dengan adanya masalah ada kemungkinan dilakukannya suatu penyelidikan empiris, yaitu pengumpulan dan analisis data.<sup>13</sup>

Adapun secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Secara terperinci rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?
2. Apa saja faktor pendukung upaya orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?
3. Apa saja faktor penghambat upaya orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

---

<sup>12</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm.81.

<sup>13</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1999), hlm. 38.

1. Mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.
2. Mengetahui faktor pendukung upaya orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.
3. Mengetahui faktor penghambat upaya orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut maka realisasi dari penelitian adalah manfaatnya baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan yaitu pada pengembangan teori komunikasi dan menjadi tambahan rujukan untuk kajian-kajian komunikasi terutama tentang komunikasi orang tua terhadap anak.
2. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi orang tua tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam usaha melaksanakan pendidikan terhadap anak di dalam keluarga dalam menanamkan ibadah shalat, Sedangkan bagi tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya, hasil penelitian

ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran untuk ikut membantu orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak di dalam masyarakat.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, peneliti akan membaginya menjadi 5 (lima) Bab dan beberapa sub Bab yang satu dengan lainnya saling berhubungan secara spesifik dan sistematis.

Bab I, Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Tinjauan Pustaka: Kajian teori, meliputi ; Pengertian Komunikasi, Pesan yang Disampaikan dalam Komunikasi, Pola Komunikasi dalam Keluarga, Makna Keluarga Bagi Anak dan Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak, Urgensi Shalat dan Penelitian Terdahulu.

Bab III, Metodologi Penelitian meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber Data dan Unit Analisis, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV, Hasil Penelitian meliputi, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Kondisi Demografis, Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam

Menanamkan Ibadah Shalat di Desa Mompang, Faktor Pendukung Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Terhadap Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, Faktor Penghambat Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Terhadap Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran-saran serta lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio*, yang berasal dari kata *communis*, yang artinya adalah sama. Sama disini maksudnya adalah adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.<sup>1</sup> Pada sumber lain disampaikan bahwa komunikasi adalah membagi. Membagi disini maksudnya adalah membagi ide, pikiran, gagasan antara seseorang dengan orang lain.<sup>2</sup> Jadi kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna (*Communes*) mengenai apa yang dipercakapkan.<sup>3</sup>

Jadi dari defenisi yang dipaparkan tersebut berarti dalam komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat yaitu antara komunikator dan komunikan. Komunikasi akan berlangsung selama ada

---

<sup>1</sup>H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 8.

<sup>2</sup>Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 2.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm 9.

kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan antara komunikator dan komunikan.

Seorang komunikator seharusnya memperhatikan semua aspek-aspek yang berkaitan dengan unsur-unsur komunikasi, agar komunikasi antara komunikator dan komunikan dapat berjalan dengan baik, misalnya dalam penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan oleh komunikator harus dapat dipahami oleh komunikan sehingga kesamaan makna antara keduanya dapat tercapai. kemudian pesan, pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi komunikan sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik.

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses pernyataan antarmanusia. Pernyataan yang dinyatakan dalam bentuk pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Perasaan atau pikiran itu bisa berupa informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.

Komunikasi akan berhasil atau komunikasi akan lebih efektif apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. Ketika seorang komunikator berniat menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi dua proses, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan disebut dengan pikiran dan lambang pada umumnya adalah bahasa. Pikiran atau isi pesan yang akan disampaikan kepada orang lain itu oleh Walter Lippman dinamakan dengan "*Picture in our head*" dan oleh walter

Hagemann disebut "*Das Bewusstseinsinhalte*" yaitu proses mengemas dan membungkus pikiran dengan bahasa.<sup>4</sup>

Jadi untuk itu dapat dipahami bahwa proses komunikasi harus berlangsung dengan disadari agar isi pesan atau pikiran seorang komunikator dapat dibungkus dengan baik, kemudian pesan yang sudah dibungkus dengan sedemikian rupa tersebut dioperkan atau disampaikan kepada komunikan sehingga persamaan makna dapat tercapai. Begitu juga dengan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak orang tua harus bisa mengemas pesan yang akan disampaikan dengan baik agar ada tanggapan balik dari anak dan pesan yang disampaikan tepat sasaran.

Seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikannya. Ketika orang berkomunikasi bahwa berarti ia berusaha untuk mengadakan persamaan atau *commonness* dengan orang lain, dengan cara menyampaikan dan menerima ide-ide, gagasan-gagasan yang dituangkan dalam lambang-lambang tertentu yang sudah diberi pengertian yang sama. Atas dasar ini, dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi itu merupakan suatu proses pengoperan lambang-lambang yang berarti, dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan

---

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 31-32.

sikap atau perilaku yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka jelaslah bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Selanjutnya komunikasi akan terjadi jika didukung oleh adanya unsur-unsur komunikasi yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), penerima (*receiver*), media dan umpan balik (*feed back*).

Terdapat beberapa macam pendapat tentang banyaknya unsur-unsur atau elemen-elemen yang mendukung terjadinya proses komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi cukup didukung tiga unsur. sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan, ahli yang berpendapat unsur-unsur komunikasi itu ada lima yaitu Harold Lasswell, banyak para peminat komunikasi yang sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh lasswell dalam karyanya yaitu "*The Structure and Function of Communication in Society*". Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu:

1. Komunikator (*Communicator, source, sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel*)
4. Komunikan (*Communican, communicate, receiver*)

## 5. Efek (*Effect*).<sup>5</sup>

Secara lebih lengkap unsur-unsur komunikasi dapat disebutkan sebagai berikut :

### a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender atau encoder*.<sup>6</sup> Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, tidak hanya orang tua saja yang bisa menjadi sumber dalam proses komunikasi, anak juga bisa menjadi sumber dalam proses komunikasi.

### b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, informasi, nasihat dan lain sebagainya. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content atau information*.<sup>7</sup> Dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi biasanya pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu berupa informasi, nasihat-nasihat dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Op.Cit.* ,hlm.10.

<sup>6</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 23.

<sup>7</sup>*Ibid.*

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa bisa bermacam-macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.<sup>8</sup>

Dalam komunikasi antara orang tua dengan anak media yang digunakan diantaranya adalah panca indera, karena dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak lebih sering berada pada tempat yang sama, misalnya di depan rumah, di kamar, di dapur dan lain sebagainya. Dengan demikian komunikasi antara orang tua dengan anak tidak terlalu memerlukan media lain untuk berkomunikasi.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau biasa disebut komunikan. komunikan atau dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *audience atau receiver*. Dalam proses komunikasi keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber, karena tidak akan ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*



e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima atau komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai alat penerima pesan.

f. Tanggapan balik.

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan.

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor yang tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Jadi, setiap unsur-unsur komunikasi tersebut saling

bergantung satu sama lainnya dan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi.<sup>9</sup>

Kemudian jika dikaitkan dengan komunikasi dalam keluarga tujuan yang tampak dalam komunikasi antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dengan anak di dalamnya terkandung nilai pendidikan. Dari komunikasi tersebut terungkap bahwa tujuan pendidikan atau pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di dalam keluarga pada dasarnya tergantung kepada pandangan dasar yang diletakkan oleh orang tua dalam keluarga tersebut. Hal ini dapat dipahami, karena tujuan apapun termasuk tujuan keluarga, tidak pernah terlepas dari tujuan hidup manusianya. Orang tua tentunya ingin memberikan yang terbaik terhadap anak-anaknya.

Tujuan orang tua dapat dilihat dari setiap gerak-gerik komunikasi yang terjadi antara dia dengan anaknya. Tujuan tersebut dapat dilihat dari ungkapan kata-kata atau bahasa tubuh (*body language*) orang tua dengan anak-anaknya. Pada tahap yang sangat umum, tujuan pembinaan anak-anak dalam keluarga adalah agar mampu menjadikan anak menjadi anak yang shaleh, yaitu anak yang mau melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sopan terhadap yang lebih tua dan berakhlak yang baik di tengah masyarakat.

Komunikasi merupakan suatu unit yang sangat fundamental dan sangat urgen bagi manusia. Tanpa adanya komunikasi tidak akan mungkin seseorang

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 25-26.

bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak akan mungkin bisa mempengaruhi orang lain. Begitu juga dalam keluarga, keluarga memainkan peranan penting dalam mewarnai perubahan sosial dan budaya, dimana keluarga merupakan dasar penentu maju tidaknya suatu bangsa. Untuk memajukan suatu bangsa tidak terlepas dari bagaimana didikan orang tua terhadap anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Keluarga yang ideal merupakan cita-cita setiap orang, setiap orang pasti mendambakannya. Dalam istilah lain keluarga ideal biasa disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang bahagia yang mampu memenuhi semua fungsi-fungsi keluarga, seperti fungsi pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, kasih sayang, budaya, perlindungan dan pembinaan lingkungan.

Keluarga sakinah dapat tercapai apabila terjadi komunikasi baik dalam keluarga. Miskomunikasi dapat menyebabkan ketimpangan dan kesalahpahaman karena orang dapat saja salah menilai orang lain serta orang lain pun dapat melakukan kesalahan dalam menilai diri kita. Begitu juga dalam keluarga bisa saja terjadi orang tua salah menilai anak dan anak memandang orang tuanya salah disebabkan komunikasi yang tidak baik.

Dalam lingkungan keluarga, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Begitu juga dengan orang tua, orang tua harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya yaitu setidaknya menambah wawasan dan pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya ia

membangun komunikasi dengan anak-anaknya, bagaimana pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anaknya, nilai-nilai seperti apa yang harus ia tunjukkan kepada anak-anaknya. karena bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian dan pegangan untuk bertindak. Dengan demikian, ia bisa saja memberikan contoh yang tidak baik terhadap anaknya karena tidak adanya nilai atau dasar orang tua dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan demikian antara orang tua dan anak harus terjalin komunikasi yang baik, orang tua mampu memberikan pendidikan, motivasi, arahan, nasihat dan pandangan hidup yang baik terhadap anaknya.

## **2. Pesan yang Disampaikan dalam Komunikasi**

Pesan merupakan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan).<sup>10</sup> Pesan juga dapat dipahami sebagai seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mempunyai inti pesan yang berfungsi sebagai pengarah dalam rangka mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Suatu pesan yang dimunculkan dapat dikembangkan sampai meluas, akan tetapi inti pesan tetap merujuk pada tujuan akhir komunikasi. Agar suatu pesan lebih mengena dan tepat sasaran maka bagi seorang komunikator perlu mempertimbangkan syarat-syarat pesan yang baik.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

Untuk merumuskan pesan agar mengena atau tepat sasaran berikut penulis paparkan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menyampaikan pesan, yaitu:

- a. Umum: Pesan yang dimunculkan bersifat umum artinya pesan tersebut mampu dicerna dan mudah dipahami oleh komunikan (*audience*).
- b. Jelas dan gamblang: Pesan yang disampaikan tidak samar-samar. Ketika memberikan contoh dalam kegiatan komunikasi, contoh yang diberikan jelas atau nyata sehingga pesan tidak ditafsirkan menyimpang oleh komunikan. Seseorang yang menerima pesan yang jelas sudah barang tentu tidak akan menafsirkan pesan tersebut menyimpang dari maksud (inti pesan) yang diinginkan oleh komunikator.
- c. Bahasa yang jelas: Sejauh mungkin komunikator harus menghindari penggunaan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh komunikan atau penerima. Gunakanlah bahasa yang jelas dan sederhana yang cocok dengan komunikan, daerah dan kondisi dimana kita berkomunikasi.
- d. Positif: Setiap orang tentunya menginginkan hal-hal yang bersifat positif atau menyenangkan, oleh karena itu pesan yang disampaikan dalam komunikasi harus diusahakan dalam bentuk positif.
- e. Seimbang : Dalam komunikasi, pesan yang disampaikan juga seharusnya seimbang, dimana tidak hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat menentang, mengkritik, memberikan hukuman atau *punishment* tetapi juga memberikan pesan yang bersifat mendukung, mendorong dan memberikan

penguatan atau motivasi. karena secara kodrati manusia pasti menginginkan segala sesuatunya berjalan dengan seimbang dalam hidupnya.

- f. Penyesuain dengan keinginan komunikan: Dalam berkomunikasi seorang komunikator sebelum menyampaikan pesannya, komunikator terlebih dahulu memperhatikan atau memahami komunikan, mengenai apa sebenarnya yang diinginkan atau dibutuhkannya. Pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan komunikan.<sup>11</sup>

Selanjutnya jika dikaitkan dengan komunikasi antara orang tua dengan anak, khususnya orang tua tentunya harus lebih memperhatikan bagaimana bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi, menyampaikan kata-kata positif terhadap anaknya, pesan yang disampaikannya tentunya tidak hanya mengkritik anak, orang tua juga perlu menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendorong atau memotivasi anak dengan sedaya mampu orang tua, orang tua harus berupaya agar pesan yang disampaikan memang benar-benar yang terbaik bagi masa depan anak.

Dalam berkomunikasi seorang komunikator juga harus memperhatikan hambatan-hambatan terhadap pesan, yaitu:

- a. Hambatan bahasa (*language*), masalah bahasa dalam berkomunikasi harus benar-benar diperhatikan karena pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi bisa saja disalahartikan oleh komunikan, mungkin karena dia

---

<sup>11</sup>H.A.W. Widjaja, *Op.Cit.*, hlm.14-16.

tidak mengerti atau di daerahnya bahasa yang disampaikan memiliki arti yang berbeda, sehingga pesan yang disampaikan tidak tepat sasaran

- b. Hambatan teknis, pesan tidak utuh diterima komunikan karena adanya gangguan teknis misalnya kebisingan lalu lintas, suara tidak sampai karena pengeras suara rusak, dan sebagainya.
- c. Hambatan bola salju (*Snow ball effect*), yaitu pesan diartikan atau ditanggapi sesuai dengan selera komunikan dan komunikator, akibatnya makna pesan yang sesungguhnya jauh menyimpang. Hal ini dikarenakan kemampuan manusia untuk menerima dan menghayati pesan terbatas dan pengaruh kepribadian yang bersangkutan.<sup>12</sup>

### **3. Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.<sup>13</sup> Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola atau bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan, begitu juga

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1

dalam keluarga, hubungan dalam keluarga bisa terjalin dengan adanya komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga biasanya bernilai pendidikan. Dalam konteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka kedua orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, mereka berdua harus bergandengan tangan dalam suasana ikhlas dan saling pengertian, karena sesungguhnya pendidikan adalah pekerjaan yang sangat memerlukan ketelitian. Tidak banyak faidah yang bisa diharapkan dari pendidikan lanjutan jika pada tahap pendidikan pertama telah tertanam kebiasaan-kebiasaan buruk pada diri anak.<sup>14</sup>

Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya yaitu dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma misalnya, norma agama, norma sosial dan lain sebagainya. Orang tua yang cenderung berkomunikasi dengan kasar seharusnya menyadari bagaimana nada suaranya dalam berkomunikasi, ekspresi wajahnya, dan bahasa tubuhnya saat berbicara, karena kata-kata orang tua hari ini bisa saja menjadi skenario anak kelak dalam kehidupannya. Kata-kata yang diucapkan, bahkan dengan nada bercanda terhadap anak sering akan menjadi nyata. Kata-kata orang tua yang

---

<sup>14</sup>Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide*, diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus (Bandung: PT. Mizan Publika, 2006), hlm. 25-26.

terlalu kasar dapat menjadi beban bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua haruslah memperhatikan pola komunikasinya terhadap anaknya.<sup>15</sup>

Setiap orang tua tentunya selalu menginginkan komunikasi yang baik antara dia dengan anaknya, menginginkan ada canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, nasehat dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan oleh ayah atau ibu terhadap anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Intensitas (lama) komunikasi antara anak dan orang tua juga cukup penting dalam keluarga. Semakin intensnya komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak, maka peluang anak untuk memiliki akhlak baik semakin besar, karena dengan komunikasi tersebut orang tua bisa mengontrol anak.

Agar tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak diperlukan komunikasi yang baik dari dua arah. Orang tua harus berusaha untuk berbicara kepada anak-anak yaitu dengan menjaga tetap terbukanya saluran komunikasi antara dia dan anak. Ketidaksepakatan bisa dijumpai jika ada saluran komunikasi, jika tidak ada segala sesuatu akan terasa lebih sulit. Orang tua perlu bersungguh-sungguh menjalin komunikasi dengan anak, dikatakan sungguh-sungguh karena memerlukan kemauan untuk mendengarkan, bertanya,

---

<sup>15</sup>Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spritual Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 137.

kadang-kadang menahan pendapat kita sendiri sehingga kita dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak.<sup>16</sup>

Cara orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yaitu diantaranya dengan mengajak mereka berdialog, maka orang tua akan dapat memahami dan menyelami pikiran dan perasaan anak, sehingga kalau akhirnya orang tua harus mengambil keputusan, maka keputusan yang diambil itu benar-benar yang terbaik bagi masa depan anak dan anak dengan tulus menjalani keputusan itu. Hubungan dialogis antara orang tua dengan anak jika dilihat dari sudut pandang agama, dapat dipahami dari Al-Qur'an surah As-shaaffaat ayat 102 yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى<sup>ع</sup>  
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".<sup>17</sup>

Ayat tersebut adalah kisah tentang Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail, pada ayat tersebut dapat dilihat bahwa ketika Ibrahim ingin menyembelih anaknya Ismail, Ibrahim terlebih dahulu menanyakan bagaimana pendapat anaknya tentang mimpi yang dialaminya. Dari ayat tersebut dapat dijadikan

<sup>16</sup>Maurice J.Elias, dkk. *Cara-Cara Epektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, diterjemahkan oleh: M. Jauharul Fuad (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003 ), hlm. 183.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 449.

gambaran oleh orang tua dan anak tentang bagaimana hubungan komunikasi yang harus dibangun antara keduanya, yaitu antara orang tua dengan anak. Komunikasi antara keduanya semestinya senantiasa berlangsung dialog, dalam rangka untuk saling menyelami pikiran dan perasaan antarkeduanya. Anak berusaha memahami pikiran dan perasaan orang tua dengan penuh penghormatan, sementara orang tua berupaya menyelami pikiran dan perasaan anak dengan penuh kasih sayang. Pola hubungan seperti ini semestinya senantiasa berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga dapat mengetahui dan memahami kemauan dan keinginan anak. Kalau antara keduanya dapat saling memahami, maka tentunya akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi masa depan anak.

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa pola hubungan dialogis antara orang tua dengan anak, harus senantiasa diupayakan tidak hanya bersangkutan dengan permasalahan keduniaan saja, bahkan sampai kepada persoalan-persoalan penting dalam bidang agama, anak seharusnya dimintai pandangannya. Komunikasi dialogis semacam ini sekaligus dapat dijadikan sebagai wahana untuk pendidikan, pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan oleh orang tua kepada anak, misalnya shalat. Dengan cara ini, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama dengan lebih komunikatif. Dengan begitu akan lebih memungkinkan dapat menumbuhkan kesadaran pada diri anak terhadap nilai-nilai moral-agama.

Ada beberapa pola komunikasi dalam keluarga yaitu:

**a. Pola Komunikasi Kesetaraan (*The Equality Pattern*)**

Pola kesetaraan adalah pola komunikasi keluarga yang di dalamnya terjadi persamaan. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam komunikasi. Dengan demikian, setiap orang diberikan gelar dan memiliki kredibilitas yang serupa, masing-masing anggota keluarga sama-sama terbuka untuk memberikan ide-ide, pendapat, dan keyakinan dan lain sebagainya. Komunikasi bersifat terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari permainan kekuasaan. Kedua belah pihak (orang tua dan anak) memainkan peran tersebut sama. Karena kesetaraan merupakan dasar pertukaran komunikasi. Sebagai contoh, jumlah pertanyaan yang diajukan, kedalaman dan frekuensi pengungkapan diri, komunikasi verbal, nonverbal dan semua akan hampir sama untuk kedua pihak.<sup>18</sup>

Pada sumber lain disampaikan bahwa pola kesetaraan disebut juga dengan keluarga yang harmonis, karena di dalamnya ditandai dengan keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga berperilaku proaktif. Dalam keluarga ada aturan-aturan dan harapan-harapan, dalam keluarga anak merasa aman dan diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama,

---

<sup>18</sup>Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Al-Dorsey, 2001), hlm. 359.

melalui teladan dan dorongan orang tua setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.<sup>19</sup>

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa Pola komunikasi orang tua dengan anak bersifat demokratis hal ini dapat dilihat dari adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua bersikap terbuka yaitu orang tua mencoba menghargai kemampuan anak yaitu dengan memberikannya kebebasan untuk berkomunikasi, namun kebebasan di sini tetap taat aturan yang disepakati bersama.

#### **b. Pola Monopoli**

Dalam hubungan monopoli, satu orang dipandang memiliki otoritas. Orang ini lebih menyukai marah-marah daripada berkomunikasi dengan baik. Dia jarang meminta pendapat atau nasihat dari orang lain, dan ia selalu berhak untuk mengatakan apapun yang ia kehendaki. Ketika otoritas ditantang, maka akan terjadi konflik. Mereka tidak tahu bagaimana cara yang baik untuk mengambil keputusan, sehingga argumen mereka sering menyakiti orang lain.<sup>20</sup>

Pada sumber lain disampaikan Pola monopoli disebut juga dengan pola kuasa, dimana di dalam keluarga lebih menekankan kekuasaan daripada relasi (hubungan). Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan kaku. Orang tua bertindak sebagai bos dan

---

<sup>19</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 19.

<sup>20</sup>Joseph A. Devito, *Op.Cit.*, hlm 360

pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengarkan atau memberikan pendapatnya.<sup>21</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa pola monopoli ini adalah pola komunikasi yang otoriter, karena orang tua mempunyai aturan- aturan yang kaku terhadap anak. Dalam pola komunikasi ini orang tua memiliki sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

**c. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)**

Pola komunikasi permisif atau simbiotis ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Simbiotis yaitu keluarga yang di dalamnya ada orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi dan perhatian. Hal ini dapat menimbulkan dampak-dampak buruk bagi

---

<sup>21</sup>Moh. Shochib, *Op.Cit.*, hlm. 20.

anak diantaranya adalah ketika anak-anak sudah tumbuh dewasa, anak tidak matang emosionalnya, dan kurang bertanggungjawab.<sup>22</sup>

Dari ketiga pola komunikasi yang dipaparkan tersebut, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua dan anak yaitu komunikasi persamaan. Karena dalam keluarga ini, orang tua dapat dipercaya dan bertanggungjawab, antara anggota keluarga mau untuk saling membantu, adanya rasa kebersamaan, hubungan yang dibangun harmonis dan komunikasi yang diterapkan dalam keluarga yaitu bersifat dialogis, artinya setiap anggota keluarga diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat atau kesempatan untuk berbicara, namun kebebasan yang diberikan tetap harus berpijak atau tetap ada etika.

Dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi persamaan tanggungjawab dan kepercayaan yang diberikan orang tua yang dirasakan oleh anak tentunya akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku, bersikap dan bertindak. Dengan begitu berarti orang tua mengenalkan dan memberikan pengertian nilai-nilai agama dan moral kepada anak, adanya rasa kebersamaan, rasa untuk saling menghormati, menghargai, mengasihi dan menyayangi sebagai landasan bagi anak untuk berperilaku teratur, bertanggungjawab dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya .

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga (Orang Tua Dan Anak)**

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini :

##### **a. Citra Diri dan Citra Orang Lain**

Citra diri atau merasa diri. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri atau konsep diri. Setiap orang tentunya memiliki gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, mampu memfilter (menyaring) apa yang didengarnya, bagaimana ia menilai atau memandang terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri atau konsep diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.<sup>23</sup>

Citra diri seseorang atau konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Orang lain dan kelompok rujukannya. Faktor orang lain, dengan mengenal orang lain kita memahami diri kita. Bagaimana orang lain menilai diri kita akan membentuk citra diri kita. Kemudian faktor kelompok rujukan yaitu adanya kelompok yang mengikat kita secara emosional dan berpengaruh terhadap pembentukan citra diri atau konsep diri kita.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm .63.

<sup>24</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 100-104.

Ketika seorang ayah berbicara kepada anaknya, ia mempunyai citra diri tertentu. Ayah yaitu satu misal, merasa dirinya sebagai bapak, yang menganggap dirinya serba tahu, lebih tahu daripada anaknya, kepala keluarga yang harus ditaati, pencari nafkah yang harus dihormati. Sementara ayah yang lain mungkin merasa dirinya sebagai bapak, walaupun punya banyak pengalaman, tetapi ia menyadari pengalamannya itu berbeda dengan anaknya, sebagai kepala keluarga ia menyadari harus membahagiakan anaknya, sebagai pencari nafkah, ia menyadari betul sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kedua ayah di atas memiliki citra diri yang berbeda. Kedua ayah dengan citra diri yang berbeda itu akan berkomunikasi dengan anaknya dengan cara yang berbeda pula. Boleh jadi, citra diri dari kedua ayah yang berlainan itu melahirkan sikap dan perilaku yang otoriter atau demokratis dalam memperlakukan anak.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi, maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah. Tetapi, jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia cerdas, kreatif dan berpikiran sehat, maka ia harus mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran dari pada perintah, pertimbangan dari pada larangan kebebasan terpimpin dari

pada banyak mengatur. Citra diri dan citra diri orang lain saling berkaitan, lengkap melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara berkomunikasi.

### **b. Suasana Psikologis**

Suasana psikologis atau suasana jiwa atau perasaan seseorang diakui sangat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit akan berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seorang dalam keadaan marah lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Karena marahnya, seorang sulit untuk dikendalikan oleh orang lain. Karena lepas dari kendali akal sehat, ucapannya sangat menyakitkan untuk didengar. Bahkan terkadang disela-sela marah itu, seseorang memukul tubuh orang yang dimarahi. Kemarahan ternyata mempersempit kesempatan bicara. Orang kena marah takut dan cemas, bingung dan serba salah, apa dan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku ketika itu.

Seseorang dalam keadaan sedih karena kehilangan sesuatu yang berharga misalnya, sulit diajak berbicara, karena suasana hati dalam keadaan duka cita, seorang tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Derasnya air mata yang keluar karena tangis kesedihan sebagai pertanda bahwa gejala emosinya lebih dominan dari pada akal pikirannya sehingga

dia lebih banyak menampilkan luapan emosinya yang terkadang tak terkendali, dan ketika itu sulit untuk diajak berbicara.

### **c. Lingkungan Fisik**

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Demikian antara keluarga kaya dan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tidak terdidik. Kehidupan keluarganya tentunya ada perbedaannya yaitu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkormunikasi.

### **d. Kepemimpinan**

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya mampu mempengaruhi keluarga yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan

suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Kepemimpinan yang muncul dalam keluarga biasanya berlainan, ada yang bersifat otoriter, demokratis dan ada juga yang *laissez faire* (orang tua memberikan kebebasan) kepada anak. Pola kepemimpinan orang tua tentunya akan mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.

#### **e. Perbedaan Usia**

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Oleh karena itu setiap orang tidak akan asal bicara tanpa memandang siapa yang diajak untuk bicara. Dalam berkomunikasi orang tua harus mampu untuk mengikuti cara berpikir anak, karena anak pastinya belum mampu memahami atau mengerti cara berpikir orang tua, karena jika orang tua tidak memahaminya maka komunikasi tidak akan berlangsung lancar. Jadi orang tua jangan terlalu egois memaksakan anak menuruti cara pikir orang tua. Artinya ketika berkomunikasi yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.<sup>25</sup>

### **B. Penelitian Terdahulu.**

Penelitian lain yang pernah melaksanakan penelitian tentang pola komunikasi orang tua yaitu skripsi atas nama Tetti Trianta, pada IAIN Sumatera Utara Medan dengan judul penelitian Pola Komunikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Kinangkong kec. Lau Balang kab. Karo. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi ibu rumah

---

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm.63-72.

tangga terhadap anak, mengetahui pesan yang disampaikan ibu rumah tangga terhadap anak, mengetahui hambatan yang dialami ibu rumah tangga dalam pelaksanaan komunikasi terhadap anak dan mengetahui efek komunikasi ibu rumah tangga dalam pembentukan akhlak anak di desa Kinangkong kecamatan Lau Balang kabupaten Karo. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa kinakong kecamatan Lau Balang kabupaten Karo pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak yaitu pola komunikasi ABX, interaksional dan pola komunikasi stimulus respons. Pesan yang disampaikan ibu kepada anak adalah pesan-pesan yang mengandung nasihat, sopan santun dan tata krama. Nasehat untuk patuh kepada orang tua, dan nasehat untuk melaksanakan nilai-nilai keislaman. Pesan-pesan atau nasehat disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, lemah lembut, membimbing dan tidak memaksa. Mengenai hambatan-hambatan yang dialami ibu rumah tangga dalam pembentukan akhlak anak yaitu kesibukan ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan minimnya pengetahuan agama.

Kemudian penelitian Asril Azis Situmorang pada STAIN Padangsidimpuan yang berjudul Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Di Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat, membahas tentang pola komunikasi keluarga dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma dan apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi

keluarga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa komunikasi keluarga dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis baik, yaitu ditandai dengan adanya umpan balik (*feed back*) dalam proses komunikasi keluarga yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi Tetti Trianta yaitu penelitian beliau membahas komunikasi ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak sedangkan penelitian ini kajiannya lebih spesifik yaitu pola komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak. Kemudian perbedaannya dengan penelitian Asril Azis Situmorang adalah penelitian beliau membahas komunikasi dalam keluarga dalam penerapan nilai-nilai keislaman yaitu mencakup akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan penelitian ini mengkaji pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat, jadi disini kajiannya lebih spesifik yaitu fokus pada bagaimana pola komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Desa Mompang adalah desa yang berada di Kota Padangsidempuan, yang letaknya berada di wilayah kecamatan padangsidempuan Angkola Julu. Desa Mompang berada  $\pm$  10 km dari pusat Kota Padangsidempuan. Secara geografis Desa Mompang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Angkola Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rimba Soping
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Padangsidempuan Hutaimbaru
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Joring Natobang dan Joring lombang

Penelitian ini akan penulis laksanakan dari menyusun proposal penelitian sampai laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2012 sampai dengan bulan Mei 2013.

#### **B. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karekteristik tertentu.<sup>1</sup> Penelitian ini menggambarkan bagaimana komunikasi orang tua dengan anak

---

<sup>1</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

Lexy J Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>2</sup> Pada sumber lain disampaikan, sebagaimana dikemukakan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>3</sup> Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

### **C. Sumber Data dan Unit Analisis**

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>4</sup> Untuk menunjang tercapainya penyelesaian penelitian ini, dibutuhkan sumber data. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

#### **1. Sumber data primer.**

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu orang tua yang ditetapkan sebagai responden penelitian.

---

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

<sup>3</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 4.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107.

## 2. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperlukan sebagai pelengkap data penelitian. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan kepala Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu serta buku-buku yang membahas permasalahan yang berkenaan dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian ini diambil secara *snow-ball sampling*, yaitu proses pengumpulan data diperoleh dari orang yang dikenal dan dari situ mereka meminta rujukan siapa lagi orang yang mempunyai pengalaman atau karakteristik serupa.<sup>5</sup> Pada sumber lain disampaikan bahwa *snow-ball sampling* adalah menempatkan sampel secara barantai. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Burhan Bungin sebagai berikut:

Umumnya terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni:

- a. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian,
- b. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan
- c. menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.172.

<sup>6</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitaitif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.53-54.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian.<sup>7</sup> Observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan berstruktur. Pengamatan berstruktur adalah peneliti sudah mengetahui aspek-aspek apa saja dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamati dan relevan dengan tujuan penelitian.<sup>8</sup> Pada penelitian ini peneliti memakai jenis pengamatan berstruktur, karena peneliti sudah mengetahui apa-apa saja yang ingin digali dalam penelitian ini. Jadi, observasi yang dilakukan peneliti yaitu pengamatan secara langsung ke lapangan yang menjadi lokasi penelitian dengan meneliti gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah Shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

---

<sup>7</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1993), cet. V, hlm. 100.

<sup>8</sup>Moh. Nazir, *Op. Cit*, hlm. 181.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>9</sup> Pengumpulan data melalui teknik wawancara ini diperoleh dari sumber data. Adapun yang menjadi bahan utama dalam proses wawancara ini yaitu bagaiman pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat, apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (tidak tersusun pertanyaanya/bebas tetapi tidak lari dari apa yang ingin di capai). Wawancara ini iramanya lebih bebas. Pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri responden.<sup>10</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap orang tua, tokoh agama dan kepala Desa, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

## 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup> Pada

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 135.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 190-191.

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.321.

studi dokumentasi ini peneliti dapat menemukan informasi tentang umur orang tua, pekerjaan orang tua, umur anak, gambaran lokasi penelitian secara geografis dan demografis.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan peneliti.<sup>12</sup> Pada sumber lain disampaikan bahwa teknik analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep.<sup>13</sup> Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>14</sup> Teknik ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data meliputi: Identifikasi satuan dan pembuatan koding (kode).
2. Kategorisasi meliputi: penyusunan kategori (memilah-milah) dan pemberian nama yang disebut label.

---

<sup>12</sup>Neong Muhazir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), hlm. 104.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248.

3. Sintesisasi meliputi: Mencari kaitan antara satu kategori kemudian diberi nama/label lagi.
4. Menyusun hipotesis kerja dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional.<sup>15</sup>

#### **F. Teknik Pengecekan keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi (pengecekan kembali), yaitu mencari data yang dibutuhkan dan dikumpul (*Data Collection*) kemudian data disajikan atau penyajian data (*Data display*), data yang disajikan dipilih atau memilih data-data yang relevan dengan penelitian (*Data Reduction*), kemudian menganalisis data yang ada (*Data Analysis*).

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 288-289.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kondisi Geografis Desa)**

###### **a. Letak dan Luas Desa**

Desa Mompang memiliki luas wilayah 496 Ha. Desa Mompang masuk dalam wilayah Kecamatan Paadangsidimpuan Angkola Julu. Berjarak  $\pm$  1,4 Km dari kantor Camat Padangsidimpuan Angkola Julu dan berjarak  $\pm$  9 Km dari pusat kota Padangsidimpuan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Angkola Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rimba Soping.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Padangsidimpuan Hutaimbaru.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Joring Natobang dan Joring Lombang.

###### **b. Peruntukan dan Manfaat Lahan**

Sebahagian besar lahan yang berada di Desa Mompang Kecamatan padangsidimpuan Angkola Julu dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tempat pemukiman yaitu seluas 5 (lima) Ha, lapangan bola 1(satu) Ha, areal perkebunan 224 Ha dan untuk areal persawahan yaitu 266 Ha. Di pemukiman warga terdapat perkantoran dan sarana sosial yaitu: 1 unit Kantor atau Balai Desa, 1 unit Mesjid,

1 unit Surau, Jalan Umum, Saluran Irigasi, Tempat Pemakaman Umum dan Sekolah TK.

**c. KeadaanTanah**

Tanah di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu merupakan tanah hitam dan tanah berwarna coklat. Dengan demikian sebahagian besar lahan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan, seperti tanaman padi, sayur-sayuran, karet, dan lain-lain.

**2. Kondisi Demografis**

**a. Jumlah Penduduk**

Dari data tahun 2012, tercatat jumlah penduduk Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu sebanyak 1072 jiwa. Yang terdiri atas 535 jiwa laki-laki dan 537 jiwa perempuan. Dihitung berdasarkan Kepala Keluarga (KK), Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu dihuni oleh 249 Kepala keluarga (KK). Desa Mompang Angkola Julu terdiri dari tiga (III) Dusun. Dusun satu (I) dan dua (II) penduduknya adalah Muslim dan dusun tiga (III) penduduknya adalah Kristen Protestan.

**b. Komposisi Penduduk**

Komposisi penduduk Desa Mompang Angkola Julu berdasarkan jenis kelamin dan Agama yaitu:

**Tabel 1**  
**Komposisi Penduduk Desa Mompang Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
Lk	535
Pr	537
Jumlah	1.072

Sumber: Data Administrasi Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Tahun 2012.

**Tabel 2**  
**Komposisi Penduduk Desa Mompang Berdasarkan Agama**

Agama				
Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
815	257	-	-	-

Sumber: Data Administrasi Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Tahun 2012.

**c. Kondisi Sosial Ekonomi**

Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu merupakan desa pertanian, maka hasil mata pencaharian dan ekonomi warga sebahagian besar adalah bertani. Dari jumlah KK (249 KK) yang ada 590 jiwa adalah petani.

PNS/TNI POLRI ada 19 jiwa. Wiraswasta ada 30 jiwa. Pedagang ada 23 jiwa dan lain-lain 40 jiwa.

#### **d. Kondisi Sosial Budaya**

Kehidupan masyarakat Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu masih kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat hampir selalu dilakukan oleh masyarakat, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian. Selain itu, tradisi syukuran, kenduri, gotong royong, bersih desa dan semacamnya masih sering dilakukan.

Gotong royong dalam masyarakat masih kuat. Kebiasaan menjenguk orang sakit masih dilakukan oleh masyarakat. Ketika ada warga yang mengadakan pesta, masyarakat akan turut andil untuk mensukseskan acara tersebut. Begitu pula ketika ada warga yang ditimpa musibah biasanya masyarakat akan turut serta membantu yang kemalangan, yaitu dengan memberikan bantuan berupa tenaga dan materi.

Kesenian yang disukai oleh masyarakat Desa Mompang adalah kesenian Tortor dan Nasyid. Namun belakangan ini para muda-mudi cenderung lebih menyukai musik dangdut dan musik-musik modern lainnya. Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup, karena ketika masyarakat ada yang sakit sudah banyak tenaga Bidan di Desa Mompang. Jadi masyarakat tidak ada kendala

untuk berobat. Namun demikian, pada musim-musim tertentu masyarakat sering juga mengalami gangguan kesehatan yang ringan.<sup>1</sup>

**e. Jenis Pekerjaan Orang Tua di Dusun I (satu) dan II (dua) Desa**

**Mompang Angkola Julu**

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu hanya di Dusun I (satu) dan II (dua) yang berprofesi sebagai petani, maka jenis pekerjaan orang tua di Dusun I (satu) dan II (dua) Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu adalah bertani.

**f. Tingkat Pendidikan Orang Tua di Dusun I (satu) dan II (dua) Desa Mompang Angkola Julu**

Selain jenis pekerjaan orang tua yang terlihat pada tabel tersebut, maka dibawah ini juga dijelaskan tingkat pendidikan orang tua anak di Desa Mompang Angkola Julu Dusun I (satu) dan dusun II (dua) sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Tingkat Pendidikan Orang Tua di Desa Mompang**  
**Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu) dan II (dua)**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah/ Jiwa
1	SD	5 Jiwa
2	SLTP SEDERAJAT	8 Jiwa
3	SLTA SEDERAJAT	21 Jiwa

---

<sup>1</sup>Profil Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2012.

TOTAL	34 Jiwa
-------	---------

Sumber: Data Administrasi Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Tahun 2012.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat**

#### **a. Pola Komunikasi Kesetaraan (*The Equality Pattern*)**

Ketika diwawancarai orang tua Azis Ahmad Sitompul yaitu ibu Agustina beliau mengatakan dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anaknya yaitu Azis Ahmad, beliau memasukkannya ke sekolah MDA (Madsarah Diniyah Awaliyah). Setelah pulang sekolah beliau akan menanyakan apa yang dipelajari anaknya di sekolah dan beliau menyuruh agar anaknya mempraktekkannya di rumah. Misalnya ketika anaknya menyampaikan mereka belajar berwudhu di sekolah, di rumah ibu Agustina akan menyuruh anaknya untuk mempraktekkannya dan jika ada bacaan dan niatnya yang kurang pas maka beliau akan mengajarnya. Beliau menyampaikan dengan memberikan perhatian yang demikian terhadap anaknya, anaknya semakin baik, mau melaksanakan shalat, patuh kepada orang tua dan sopan terhadap yang lebih tua, hal ini juga didukung dengan materi-materi pelajaran yang diberikan guru-guru di MDA dan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak untuk berkomunikasi. Kemudian Fitri Annisa Sitompul yang berumur 6 tahun meskipun dia belum

dimasukkan ke sekolah MDA ibu Agustina sudah mengajarnya untuk shalat. mengajarkannya shalat berjamaah, meskipun Fitri belum hafal bacaannya ibu Agustina menyuruh agar anaknya meniru gerakan-gerakan yang lakukannya. Hal semacam ini dilakukan beliau agar anaknya tumbuh menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik. Terkadang mereka juga menanyakan hal-hal yang mereka tidak tau, jadi beliau memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berkomunikasi.<sup>2</sup>

Orang tua Rinaldy Hasibuan dan Ari Ansyah Hasibuan yaitu ibu Yenni untuk mengajari anak-anak saya shalat saya berkomunikasi dengan anak-anak dengan cara mengajarnya tentang tata cara dan bacaannya dan saya menyuruhnya untuk mempraktekkannya. Terkadang saya mengajak anak-anak untuk shalat bersama, menyuruh anak-anak meniru gerakan yang saya lakukan. Hal ini lakukan agar setelah anak-anak dewasa nantinya mereka semakin rajin melaksanakna shalat. Mereka juga saya berikan kesempatan untuk berbicara, terkadang mereka mau menanyakan hal-hal yang mereka tidak pahami, hal-hal yang mereka tidak ketahui, jadi saya tetap memberikan anak-anak kebebasan untuk berkomunikasi.<sup>3</sup>

Selanjutnya wawancara dengan orang tua Adian Santri Harahap yaitu ibu Emmicara saya berkomunikasi untuk menanamkan ibadah shalat terhadap anak yaitu dengan menyuruh anak saya shalat, menasehatinya jika anak tidak shalat dan terkadang memarahinya. Anak saya Adian Santri yang berumur 9 tahun sering juga bertanya kepada saya, begitu juga kepada suami saya yaitu bapak Awaluddin, yaitu bertanya tentang pelajarannya di sekolah, terkadang dia bertanya tentang pelajaran yang diberikan di pengajian malam, jadi komunikasi antara saya dengan anak saya tergolong baik, karena anak juga diberikan kesempatan untuk berbicara.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Agustina, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 03 Maret 2013.

<sup>3</sup>Yenni, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 03 Maret 2013.

<sup>4</sup>Emmi, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 04 Maret 2013.

Wawancara dengan orang tua Muhammad Nurul Muhaimin Hasibuan yaitu ibu Lenni Hoddimah Nasution beliau menyampaikan komunikasi yang dilakukan dengan anaknya sudah berjalan dengan lumayan baik. Setelah pulang kerja beliau tetap berusaha berkomunikasi dengan anaknya, yaitu dengan menyuruh anaknya shalat dan mengaji, dan respon yang diberikan anaknya ketika disuruh cenderung baik, karena antara beliau dengan anaknya sudah membuat kesepakatan agar ketika magrib tiba anaknya harus bergegas untuk melaksanakan shalat magrib dan berangkat ke pengajian malam.<sup>5</sup>

Dari hasil observasi di lapangan yaitu pada hari Jum'at bapak Irpan Siregar duduk-duduk di depan rumahnya sambil menunggu-nunggu kumandang azan magrib, sedangkan anaknya Ikhwanuddin Siregar yang berumur 8 tahun masih asyik bermain-main di depan rumahnya, padahal waktu untuk melaksanakan shalat magrib sudah hampir tiba, kemudian bapak Irfan Siregar langsung bergegas untuk berangkat ke masjid dan beliau langsung memanggil anaknya agar ikut ke masjid untuk shalat, dan anaknya langsung bergegas dan ikut ke masjid untuk melaksanakan shalat magrib. Beliau menggunakan

---

<sup>5</sup>Lenni hoddimah Nasution, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 22 Februari 2013.

panggilan yang baik dan nada suara yang tidak keras ketika memanggil anaknya.<sup>6</sup>

Selanjutnya wawancara dengan orang tua Ali Bokar Hasibuan dan Siti Saleha Hasibuan yaitu ibu Masniari Harahap beliau menyampaikan untuk menanamkan ibadah shalat terhadap anaknya, beliau sudah mengkomunikasikannya kepada anak-anaknya. Cara beliau mengkomunikasikannya yaitu terkadang beliau menasehatinya, terkadang menyuruh anaknya untuk shalat. Namun beliau menyampaikan anaknya belum begitu rajin shalat meskipun terkadang beliau sudah memarahi anaknya. Beliau menyampaikan anaknya sering tidak shalat karena terlalu asyik bermain dan karena mereka masih anak-anak. Namun yang terpenting adalah beliau selalu berusaha dan berdoa agar setelah dewasa nantinya anak-anaknya bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi.<sup>7</sup>

Wawancara lain dengan orang tua Ali Umri yaitu ibu Wardani dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak-anak, saya memasukkannya ke pengajian malam, di sana anak-anak diajarkan juga untuk shalat. Di rumah, saya juga menyuruh anak-anak untuk shalat, terkadang anak-anak mau melaksanakannya dan terkadang mereka enggan melaksanakannya dikarenakan sibuk bermain. Terkadang ketika mereka tidak mau melaksanakannya saya menasehatinya, terkadang memarahinya dan terkadang saya memukulnya dengan tujuan agar mereka bisa berubah ke

---

<sup>6</sup>Observasi, Diadakan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), 22 Februari 2013.

<sup>7</sup>Masniari Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 22 Februari 2013.

arah yang lebih baik. Dalam berkomunikasi dengan anak-anak saya, saya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berkomunikasi.<sup>8</sup>

Selanjutnya wawancara dengan orang tua Cyndy Eliana Harahap yaitu ibu Rahma Sito Hutasuhut beliau menyampaikan untuk menanamkan ibadah shalat terhadap anaknya cara beliau mengkomunikasikannya atau menyampaikannya dengan bahasa yang lembut, beliau menyuruhnya dengan cara yang baik agar anaknya mau melaksanakan shalat. Respon yang diberikan anaknya juga cenderung baik, yaitu anaknya mau melaksanakan apa yang diperintahkannya. Beliau selalu memberikan kebebasan dalam berkomunikasi dengan anaknya, namun kebebasan yang diberikan tetap harus ada etika.<sup>9</sup>

Orang Tua Alwi Syahfutra Harahap yaitu ibu Lamsiyah Siregar dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak, saya mengajarnya dengan memberikan nasehat agar anak saya rajin shalat, antara saya dengan anak saya komunikasi kami cenderung baik. Ketika misalnya azan magrib berkumandang anak saya masih berada di halaman rumah dengan teman-temannya bermain, ketika saya melihatnya dia sudah mengerti, dia akan berhenti bermain dan bergegas untuk berwudhu dan melaksanakan shalat.<sup>10</sup>

Wawancara lain dengan orang tua Aldi afriandy Siregar yaitu ibu Lenni Marlina Harahap untuk menyampaikan atau mengajari shalat terhadap anak-anak harus diajari dengan bahasa yang yang lembut, dengan nada suara yang rendah karena anak saya termasuk anak yang mudah menangis dan mudah merajuk. Begitu pula untuk menyuruh anak saya melaksanakan shalat say tidak terlalu memaksakannya, saya

---

<sup>8</sup>Wardani, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu) *Wawancara Pribadi*, 23 Februari 2013

<sup>9</sup>Rahma Sito Hutasuhut, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 23 Februari 2013.

<sup>10</sup>Lamsiyah Siregar, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 23 Februari 2013.

menyuruhnya dengan nada suara yang lembut. Terkadang respon yang diberikan anak saya baik yaitu dia mau melaksanakan shalat namun terkadang anak-anak hanya diam dan tidak mau melaksanakannya, namun sayaterkadang mau juga memarahinya, karena saya tidak mau anak saya menjadi anak yang cengeng. Sebagai orang tua tentunya saya harus tetap sabar dalam mendidik, membina, mengarkan anak-anak saya kepada jalan yang baik.<sup>11</sup>

Orang tua Vivi Lutfiah Harahap dan Iqbal Ibnu Harahap yaitu ibu Mila beliau menyampaikan di dalam keluarganya, beliau dan suaminya memberikan pendidikan shalat terhadap anak-anak, misalnya selain memasukkan anak-anak ke sekolah MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) dan pengajian malam, mereka juga memberikan contoh kepada anak-anak misalnya mengerjakan shalat anak-anak bisa langsung melihat orang tuanya shalat dan terkadang suami beliau mengajak anak-anak shalat ke masjid. Untuk menyuruh anak shalat terkadang dengan bahasa yang lembut anak sudah mau melaksanakannya, namun terkadang saya harus paksa baru anak-anak mau shalat. Komunikasi yang digunakan beliau dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anaknya cenderung baik, karena semua pihak diberikan kesempatan untuk berkomunikasi.<sup>12</sup>

Dari hasil observasi di lapangan pada hari rabu bapak Romadhon Hasibuan ketika menjelang azan magrib anak-anaknya masih berkeliaran di halaman rumahnya, yaitu Rosliani Hasibuan, Yusra Fadilah Hasibuan dan

---

<sup>11</sup>Lenni Marlina Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 24 Februari 2013.

<sup>12</sup>Mila, Orang tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 26 Februari 2013.

Muhammad Fazar Abadi Hasibuan beliau langsung menyuruh anak-anaknya masuk ke rumah untuk bergegas berwudhu dan melaksanakan shalat dan berangkat ke rumah tempat pengajian malam. Kemudian anak-anak beliau langsung bergegas masuk ke rumah.<sup>13</sup>

Selanjutnya Observasi di lapangan pada hari Kamis yaitu bapak Zahran Harahap yang rumahnya tepat samping di Mesjid ketika azan magrib berkumandang dia bergegas ke mesjid bersama anaknya Aswan Afandy Harahap dan Azhar Safri Harahap. Beliau membawa anaknya untuk shalat berjama'ah di Mesjid.<sup>14</sup>

Orang tua Annisa Fitri Hasibuan dan Dewi Sartika Hasibuan yaitu ibu Tuti, beliau menyampaikan sebagai orang tua dia selalau berusaha agar anak-anaknya memiliki akhlak yang baik dan mau melaksanakan ajaran agama. Usaha yang dilakukan beliau adalah dengan mengajari anaknya untuk shalat, memberikan pendidikan kepada anak yaitu dengan memasukkannya ke pengajian malam, kemudian menasehatinya agar anak-anaknya bisa menjaga ucapan, tingkah laku dan sikapnya. Karena zaman sekarang anak-anak sudah semakin mudah terpengaruh oleh lingkungan dan banyak yang melakukan hal-hal yang tidak baik, kalau bukan orang tua yang mengarahkan anak siapa lagi. Orang

---

<sup>13</sup>*Observasi*, Diadakan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, 27 Februari 2013.

<sup>14</sup>*Observasi*, Diadakan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, 28 Februari 2013.

tualah yang paling berperan penting dalam mendidik anak. Dalam keluarga saya selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk berkomunikasi.<sup>15</sup>

Wawancara dengan orang tua Rizki Muda Harahap yaitu ibu Miska Khairani untuk menanamkan ibadah shalat terhadap anak saya cara yang saya lakukan adalah memasukkannya ke sekolah MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) dan memasukkannya ke pengajian malam yang kebetulan kakeknya adalah guru mengaji, jadi saya memasukkannya disana. Di MDA Rizki sudah belajar tentang shalat begitu juga di pengajian malam, jadi ketika saya menyuruhnya untuk melaksanakan shalat, biasanya dia akan langsung mau. Selain menyuruhnya shalat saya juga memberikan nasehat kepadanya. Komunikasi antara saya dengan diacendrung baik, anak bebas untuk memberikan pertanyaan dan pendapat ketika berbicara namun tetap ada aturannya.<sup>16</sup>

#### **b. Pola Monopoli**

Hasil observasi di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu ada beberapa orang tua yang menggunakan pola komunikasi monopoli dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak. Dalam berkomunikasi dengan anaknya orang tua lebih suka marah-marah dan orangtualah yang memiliki otoritas, diantaranya yaitu: orang tua Siti Salwiah Harahap yait Nelli Astuti, ketika mengkomunikasikan shalat terhadap anaknya beliau lebih sering memaksa.<sup>17</sup>

Selanjutnya observasi terhadap keluarga ibu Nuriah, anaknya Lohot Matua dan Siti Nurhaidah ketika mengkomunikasikan shalat terhadap anak-

---

<sup>15</sup>Tuti, Orang tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 2 Maret 2013.

<sup>16</sup>Miskah Khairani, Orang tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 02 Maret 2013.

<sup>17</sup>Nelli Astuti, Orang tua Anak di Dusun I (satu), *Observasi*, 02 Maret 2013.

anaknyanya ibu Nuriah lebih sering menggunakan nada suara yang keras, dalam pandangan peneliti beliau merasa karena beliau memiliki otoritas makanya cara beliau berkomunikasi demikian.<sup>18</sup>

Selanjutnya observasi terhadap keluarga ibu Rondang Emriani, anaknya Ihwan Rifai Harahap ketika berkomunikasi dengan anaknya ibu Rondang lebih sering menggunakan nada komunikasi yang keras terhadap anaknya dari pada dengan nada suara yang lembut dan membujuk.<sup>19</sup>

Observasi terhadap keluarga ibu Lely Wati yaitu anaknya Rendy Angga dan Restu Juana, dalam mengkomunikasikan atau menyuruh shalat terhadap anaknya, ibu Lely lebih sering menggunakan nada suara yang keras dan terkadang menggunakan kata-kata yang kasar. Hal ini terjadi mungkin karena orang tua tersebut memiliki pandangan bahwa ia memiliki otoritas terhadap anak-anaknya.<sup>20</sup>

Observasi terhadap orang tua Sorik Ashari Hasibuan dan Sannul Fauzi yaitu ibu Deli Asma, cara beliau mengkomunikasikan shalat terhadap anak-anaknya jika diperhatikan memang sering kasar dan sering marah-marah, namun dari pengamatan peneliti hal ini dilakukan ibu tersebut karena anak-anaknya

---

<sup>18</sup> Nuriah, Orang tua Anak di Desa Mompang Dusun I (satu), *Observasi*, 03 Maret 2013.

<sup>19</sup> Rondang Emriani, Orang tua Anak di Desa Mompang Dusun I (satu), *Observasi*, 03 Maret 2013

<sup>20</sup> Lely Wati, Orang tua Anak di Dusun II (dua), *Observasi*, 04 Maret 2013.

memang lumayan nakal. Oleh karena itu cara beliau berkomunikasi dengan anaknya terkadang kasar.<sup>21</sup>

Observasi terhadap orang tua Nirwani dan Masliani yaitu ibu Normaida, ketika beliau berkomunikasi dengan anaknya atau mengkomunikasikan shalat terhadap anak-anaknya beliau lebih sering menggunakan nada suara yang keras. Dari pengamatan peneliti ibu tersebut melakukan hal yang demikian karena memang anak-anaknya lumayan nakal. Ketika beliau mengkomunikasikannya dengan nada yang lembut anak-anaknya tidak akan mendengarkannya, namun ketika dikomunikasikan dengan nada suara yang keras dan bahkan terkadang dengan kata-kata yang kasar baru anaknya mau mendengarkannya.<sup>22</sup>

**c. Pola komunikasi membebaskan ( *Permissive* )**

Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) adalah pola komunikasi membiarkan. Orang tua menuruti semua keinginan anak. Orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan apapun. Simbiotik yaitu keluarga yang di dalamnya ada orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tidak ada keluarga atau orang tua yang menggunakan pola komunikasi *permissive*, semua orang tua peduli terhadap anak. Beberapa orang tua ada yang memberikan kebebasan

---

<sup>21</sup> Deli Asma, Orang tua Anak di Desa Mompang Dusun II (dua), *Observasi*, 04 Maret 2013.

<sup>22</sup> Normaida, Orang tua Anak di Desa Mompang Dusun II (dua), *Observasi*, 02 Maret 2013.

berkomunikasi dengan anak, namun tetap ada aturan dan etikanya. Anak tidak dibiarkan begitu saja untuk melakukan hal-hal yang dia inginkan, orang tua tetap memberikan arahan, bimbingan dan nasehat terhadap anaknya. Ketika anak salah orang tua terkadang memarahinya dan terkadang memukul anaknya, dengan tujuan untuk mendidik anaknya ke arah yang lebih baik.<sup>23</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi beberapa orang tua ada juga yang berkomunikasi dengan menggunakan pola monopoli. Dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak, orang tua adalah orang yang memiliki otoritas sedangkan anak adalah orang yang harus patuh pada aturan-aturan yang diberikan orang tua yang memiliki otoritas tersebut. Orang tua sering marah-marah dan menggunakan nada suara yang keras dan terkadang menggunakan kata-kata yang kasar terhadap anak-anaknya.<sup>24</sup>

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat**

Faktor pendukung dalam komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat sangat dibutuhkan oleh orang tua, karena tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak menjadi generasi yang rajin melaksanakan shalat diharapkan agar orang tua menjadi tumpuan hidup anak.

---

<sup>23</sup> *Observasi*, Diadakan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu) dan Dusun II (dua), 11 Mei 2013.

<sup>24</sup> *Observasi*, Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, 05 Mei 2013.

Melihat perkembangan zaman yang semakin canggih dan berkembang ternyata tidak hanya membawa dampak yang positif bagi anak. Banyak anak yang sudah tergilas dari krisis moral dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyalahi aturan Agama.

1. Faktor pendukung komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Angkola Julu Dusun I dan Dusun II yaitu:

a. Lembaga pendidikan

Ibu Agustina menyampaikan faktor pendukung dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak sangat perlu ditingkatkan seperti adanya sekolah atau Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang merupakan tempat memberikan pendidikan ilmu keagamaan yang baik terhadap anak-anak. Beliau mengatakan sangat merasa bahagia, karena setelah memasukkan anaknya ke MDA anaknya rajin melaksanakan shalat, hormat dan sopan kepada orang tua dan yang juga yang lebih tua.<sup>25</sup>

Wawancara dengan orang tua Imam Al-ghifari Lubis dan Muhammad Zaki Lubis yaitu ibu Ely Afriany beliau menyampaikan dengan memasukkan anaknya ke madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) beliau merasa anaknya

---

<sup>25</sup>Agustina, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *WawancaraEPribadi*, 03 Maret 2013.

semakin rajin melaksanakan shalat dan anaknya bersikap lebih baik dan berbicara dengan santun kepada siapa saja.<sup>26</sup>

Wawancara dengan ibu Masniari Harahap yaitu orang tua dari Ali Bokar Hasibuan dan Siti Saleha Hasibuan beliau menyampaikan salah satu faktor pendukung pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat adalah lembaga pendidikan. Di Sekolah Dasar (SD) tutur beliau anak-anak sudah diajarkan tentang shalat, selanjutnya di pengajian malam anak-anak juga diajarkan tentang bacaan shalat, bagaimana tata cara pelaksanaannya dan gerakan-gerakannya, di pengajian malam juga mereka disuruh untuk praktek shalat, berwudhu, menghafal doa-doa pendek dan dzikir shalat. Dengan demikian ketika saya menyuruh anak untuk shalat sedikit banyaknya sudah dapat membantu saya untuk menyuruh anak shalat karena dia sudah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.<sup>27</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Solikan Agustina yaitu orang tua dari Novan Azhari Harahap dan Auliya Damayanti Harahap beliau menyampaikan lembaga pendidikan adalah salah satu faktor pendukung komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat, karena tanpa adanya lembaga pendidikan beliau sebagai orang tua merasa

---

<sup>26</sup>Ely Afriany, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *WawancaraEPribadi*, 04 Maret 2013.

<sup>27</sup>Masniari Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 22 Februari 2013.

sulit untuk mengajari anak dikarenakan kesibukan mencari nafkah keluarga. Jadi dengan adanya lembaga pendidikan beliau sangat bersyukur tentunya karena ketika mengkomunikasikan sholat kepada anak, cara menyampaikannya menjadi lebih mudah, misalnya ketika azan berkumandang beliau menyampaikan kepada anaknya bahwa azan telah berkumandang, maka anaknya pasti sudah paham maksudnya, yaitu agar ia bergegas untuk shalat.<sup>28</sup>

Wawancara dengan orang tua Nindia Aliyani Sitompul dan Zahra Syarifah Hannum Sitompul yaitu ibu Suriani Batubara lembaga pendidikan tentunya pasti sangat membantu pola komunikasi orang tua terhadap anak menanamkan ibadah shalat. Dengan adanya pendidikan orang tua tidak terlalu sulit lagi untuk mengajari anak shalat, karena di sekolah mereka sudah mempelajarinya.<sup>29</sup>

b. Pengajian malam

Wawancara dengan orang tua Muhammad Nurul Muhaimin Hasibuan yaitu ibu Lenni Hoddimah Nasution beliau menyampaikan beliau merasa bersyukur dengan adanya pengajian malam di desa Mompang karena dapat memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Di pengajian malam selain

---

<sup>28</sup>Solikan Agustina, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 22 Februari 2013.

<sup>29</sup>Suriani Batubara, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 24 Februari 2013.

diajarkan mengaji anak-anak juga diajarkan untuk shalat, jadi beliau merasa hal ini sangat baik dan bermanfaat sekali.<sup>30</sup>

Kemudian wawancara dengan orang tua Muhammad Arjun Pakpahan dan Yani Marlina Pakpahan yaitu ibu Ernawati Siregar dengan adanya pengajian malam sudah sangat membantu, karena dengan adanya pengajian malam anak sudah tau untuk shalat, meskipun yang paling rutin shalatnya hanyalah shalat magrib dan jum'at, namun saya sudah bersyukur karena itu dapat menjadi bekal bagi anak-anak saya ketika dewasa nantinya.<sup>31</sup>

Selanjutnya wawancara dengan orang tua Nanni Suryani Siregar dan Syafril Afandi Siregar yaitu ibu Erlina Nasution, beliau menyampaikan dengan adanya pengajian malam di desa cukup membantu, karena disana anak-anaknya selain diajari mengaji juga diajari untuk shalat, dan setiap ada pengajian malam setiap anak diwajibkan untuk shalat baik di rumah maupun di Masjid, dan dipengajian akan ditanyakan siapa yang tidak melaksanakan shalat magrib dan diberi hukuman bagi anak-anak. Hal ini menurut beliau sangat membantu, meskipun pada awalnya bersifat memaksa namun pada akhirnya anak-anak akan terbiasa melaksanakan shalat.<sup>32</sup>

Wawancara dengan orang tua Nur Hidayah Hasibuan dan Fitri Damayanti Hasibuan yaitu ibu Masdurilan Harahap, beliau menyampaikan

---

<sup>30</sup>Lenni hoddimah Nasution, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 23 Februari 2013.

<sup>31</sup>Erna Wati Siregar, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 06 April 2013.

<sup>32</sup>Erlina Nasution, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 04 Maret 2013.

dengan adanya pengajian malam sudah cukup membantu, karena dengan adanya pengajian malam waktu anak digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Di pengajian selain anak diajari untuk mengaji anak juga diajari untuk shalat, diberikan pengetahuan tentang shalat dan disuruh praktek shalat, jadi sedikit banyaknya anak sudah memiliki pengetahuan tentang shalat dan bisa mengamalkannya.<sup>33</sup>

c. Kesadaran orang tua sendiri

Orang tua Mardiana Harahap yaitu ibu Lia untuk menjadikan anak menjadi generasi yang mau melaksanakan shalat orang tua harus memiliki kesadaran, kemauan dan usaha agar apa yang kita inginkan dapat tercapai. Menjadikan anak rajin untuk melaksanakan ibadah shalat tentunya harus dimulai dari diri sendiri yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, selanjutnya selain di sekolah dan pengajian malam di rumah orang tua juga harus memberikan pendidikan kepada anak, menasehatinya dan bahkan memberikan dia hukuman bila perlu.<sup>34</sup>

Selanjutnya wawancara dengan orang tua Aldi Hamdi Harahap yaitu ibu Nurhalimah Ritonga beliau menyampaikan untuk menjadikan anak rajin shalat orang tua harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk mewujudkannya. Anak beliau Aldi Hamdi yang tergolong nakal sebagai orang tua beliau sangat prihatin dan akan berusaha agar nantinya anaknya bisa berubah. Upaya yang beliau lakukan agar anaknya bisa berubah adalah

---

<sup>33</sup>Masdurilan Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 04 Maret 2013.

<sup>34</sup>Lia, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 13 April 2013

dengan sering menasehatinya, memarahinya, dan bahkan terkadang memukulnya. Selain itu upaya lain yang dilakukan beliau adalah memasukkan anaknya ke pengajian malam dengan tujuan agar dia bisa mengaji, mengetahui dan berharap bisa mengamalkan ilmu dan nasehat-nasehat yang diberikan gurunya.<sup>35</sup>

Dari hasil observasi peneliti kesadaran orang tua untuk mengkomunikasikan agar anaknya mau melaksanakan shalat terdorong juga dari pengetahuan mereka tentang keagamaan. hal ini ada sebahagian tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan juga yang tinggi, sehingga jika orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi orang lebih sering mengkomunikasikan shalat terhadap anak-anaknya, sedangkan orang tua anak yang tingkat pendidikannya tergolong rendah, sebahagian mereka memiliki kesadaran yang tergolong rendah untuk mengkomunikasikan shalat terhadap anak-anaknya.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa umumnya/hampir seluruhnya para orang tua di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu) dan II (dua) menyadari betapa pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan anak untuk dapat

---

<sup>35</sup>Nurhalimah Ritonga, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 21 April 2013.

<sup>36</sup>*Observasi*, Diadakan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, 14 April 2013.

menanamkan ibadah shalat terhadap anak, dengan harapan agar anak tumbuh menjadi generasi yang berperilaku baik, mengerjakan hal-hal yang makruf (baik) dan meninggalkan hal-hal yang munkar (buruk).

2. Faktor penghambat komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Angkola Julu yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Alim Ulama, dan Orang Tua di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu) dan II (dua) ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pola komunikasi Orang Tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di desa Mompang Dusun I (satu) dan II (dua).

- a. Perhatian dan ekonomi keluarga

Bapak Abdollah Harahap (Kepala Desa) menjelaskan bahwa yang menjadi kendala pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Angkola Julu Dusun I (satu) dan II (dua) adalah perhatian dan ekonomi keluarga. Dimana kebanyakan orang tua adalah petani dan seharian sibuk di sawah sendiri atau tidak jarang juga bekerja di sawah orang untuk mencari uang. Waktu orang tua untuk berkomunikasi tergolong minim, karena dari pagi hingga sore orang tua bekerja di sawah. Terkadang orang tua sampai di rumah sudah menjelang magrib, sedangkan anak sudah bergegas untuk ke mesjid dan

berangkat mengaji. Sepulang anak mengaji orang tua sudah tertidur, jadi terkadang frekuensi komunikasi antara orang tua dengan tergolong sedikit.<sup>37</sup>

Menurut bapak alim ulama Desa Mompang yaitu bapak Mahmud Siregar penghambat pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat adalah perhatian dan ekonomi keluarga. Dikarenakan kebutuhan keluarga jadi orang tua harus banting tulang di sawah dari pagi hingga sore untuk mencari nafkah keluarga, dampak lain dari hal ini adalah anak terkadang menjadi kurang perhatian.<sup>38</sup>

Selain itu menurut orang tua Ravena Tandon Harahap yaitu ibu Nuraisyah menyampaikan bahwa kendala dalam mengkomunikasikan shalat terhadap anak yaitu anak terlalu banyak menonton TV dan bermain yang dapat membuat anak lalai untuk melaksanakan shalat. Hal ini dapat dilihat banyak anak-anak yang asyik bermain-main kesana kemari. Jadi orang tua sulit untuk menanamkan ibadah shalat terhadap anak karena anak lebih tertarik bermain-main bersama teman-temannya dan lebih betah berlama-lama di depan TV.<sup>39</sup>

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di lapangan perhatian dan ekonomi keluarga memang menjadi faktor penghambat pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa

---

<sup>37</sup> Abdollah Harahap, Kepala Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu , *Wawancara Pribadi*, 07 April 2013.

<sup>38</sup> Mahmud Siregar, Alim Ulama Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, *Wawancara Pribadi*, 06 April 2013.

<sup>39</sup> Nuraisyah, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 06 April 2013.

Mompang. Hal ini dapat dilihat dari kesibukan atau pekerjaan orang tua anak yang menjadi responden penelitian yang mayoritasnya adalah petani. Banyak orang tua yang pekerjaannya adalah bekerja di sawah atau di ladang orang lain. Kebanyakan orang tua anak bekerja di sawah mulai dari pagi hingga sore hari bahkan ada yang sampai menjelang magrib, dengan demikian ketika sampai di rumah orang tua anak sudah kelelahan dan anaknya sudah berangkat mengaji, setelah anaknya pulang mengaji terkadang orang tua sudah ketiduran dan tidak sempat lagi berkomunikasi dengan anak.<sup>40</sup>

b. Pemanfaatan waktu yang kurang efisien

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa ketika pulang sekolah anak lebih mementingkan bermain dari pada istirahat. Dengan demikian di malam harinya terkadang anak malas belajar dan malas pergi mengaji malam, dikarenakan terlalu lelah namun terkadang orang tua jadi marah-marah dan memaksakan anaknya untuk pergi mengaji dan belajar.

Orang tua Fitriani Ritonga dan Fakhrurroji Ritonga yaitu ibu Rosnaini Harahap yang menjadi kendala pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat adalah kemajuan teknologi salah satunya yaitu TV (Televisi), banyak anak-anak yang terlena menonton televisi ditambah lagi orang tua tidak memperhatikan film apa yang ditonton oleh anak-anaknya. Kemudian

---

<sup>40</sup>*Observasi*, Diadakan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidim puan Angkola Julu, 20 April 2013.

*Playstations* yang menguras waktu, pikiran dan uang anak hingga membuat mereka lalai untuk shalat.<sup>41</sup>

Selanjutnya orang tua Novita Angraini dan Nuraisyah yaitu ibu Sumiati Harahap beliau menyampaikan terkadang orang tua (ayah) asyik ngobrol di kedai kopi dan tidak memanfaatkan waktu yang luang untuk berkomunikasi dengan keluarga. Demikian juga orang tua (ibu) sering ngobrol-ngobrol di warung-warung dan di rumah-rumah warga pada hal sebaiknya merekamemanfaatkan waktu luang yang ada untuk berkomunikasi dengan anak, mengajarkan anak shalat dan nilai-nilai keislaman lainnya.<sup>42</sup>

c. Pergaulan yang tidak baik

Ibu Agustina (Orang Tua Anak) beliau menyampaikan yang menjadi kendala dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu adalah pergaulan yang tidak baik. Misalnya bermain judi sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak masa sekarang, dampak yang terjadi adalah anak berwatak keras dan malas melaksanakan shalat. Dengan demikian orang tua susah untuk

---

<sup>41</sup>Rosnaini Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 06 April 2013

<sup>42</sup>Sumiati Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 07 April 2013.

mengomunikasikan shalat terhadap anak karena anak terpengaruh lingkungan yang tidak baik.<sup>43</sup>

Selain itu orang tua Sri Wahyuni Siregar dan Alfida Sari Siregar yaitu ibu Minta Ito Harahap beliau menyampaikan kendala atau penghambat pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat adalah pergaulan dari lingkungan yang tidak baik. Anak-anak zaman sekarang banyak yang tidak punya etika/sopan santun. Berbicara dengan orang yang lebih tua sering tidak ada etika, hal ini dikarenakan anak-anak sudah jauh dari nilai-nilai agama dan terpengaruh oleh lingkungan dan perkembangan zaman.<sup>44</sup>

d. Ketersediaan Lembaga Pendidikan

Hasil observasi di lapangan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu yang mayoritas masyarakatnya adalah petani, begitu juga dengan orang tua anak yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritasnya adalah petani, ketersediaan lembaga pendidikan di Desa Mompang menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi orang tua anak dalam menanamkan ibadah shalat, karena di daerah Angkola Julu lembaga pendidikan seperti Madrasah misalnya yang terdekat ke daerah Mompang adalah Padangsidimpuan

---

<sup>43</sup>Agustina, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 03 Maret 2013.

<sup>44</sup>Minta Ito Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun II (dua), *Wawancara Pribadi*, 08 April 2013.

Batunadua, jadi jika harus menyekolahkan anak ke Batunadua perlu biaya lebih banyak.<sup>45</sup>

Wawancara dengan orang tua Rezekina Lubis dan Zulfan Lubis yaitu ibu Nurkholija Harahap beliau berkata“tidak tersedianya lembaga pendidikan seperti madrasah di desa Mompang sedikit mengecewakan bagi saya, karena jika harus menyekolahkan anak keluar desa, saya sedikit khawatir melepaskan anak, karena mereka masih kecil. Seandainya seperti dulu di Desa ini tersedia saekolah madrasah akan sangat membantu bagi orang tua dan khususnya masyarakat desa Mompang. Karena selain biaya yang relatif murah anak-anak juga bisa belajar ilmu agama yang tentunya sangat berpengaruh terhadap sopan santun ,sifat dan prilaku anak-anak di desa ini.”<sup>46</sup>

Selanjutnya wawancara dengan orang tua dari Rizky Fadilah Hasibuan dan Ilham Mahdi yaitu ibu Rosdiani Harahap beliau menyampaikan ketersediaan lembaga pendidikan di desa seperti sekolah madrasah menjadi salah satu faktor penghambat pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat, karena seandainya sekolah madrasah tersedia di desa seperti dulu maka orang tua akan merasa terbantu dalam mendidik anak. Misalnya untuk mengajarkan anak shalat kita tidak harus mengajarkannya dari awal sampai akhir jika anak sudah sekolah di

---

<sup>45</sup>*Observasi*, Diadakan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan angkola Julu, 28 Maret 2013.

<sup>46</sup>Nurkholija Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 08 April 2013.

madrasah, kita mungkin hanya harus mengingatkannya saja karena anak sudah tahu tata cara dan bacaan-bacannya.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I dan Dusun II adalah kurangnya perhatian keluarga, adanya permasalahan ekonomi, lingkungan yang tidak baik, pemanfaatan waktu yang tidak efisien sehingga anak kurang perhatian dan terpengaruh lingkungan dan kurangnya lembaga pendidikan di Desa.

Sikap dan perilaku anak pada masa ini sangat mudah terpengaruh pada tindakan-tindakan negatif seperti berjudi, minum-minuman keras, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya. Kesadaran orang tua untuk menanamkan ibadah shalat terhadap anak harus benar-benar lebih ditingkatkan lagi. Dengan demikian anak dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif, karena dengan rajin melaksanakan shalat anak akan mau meninggalkan hal-hal yang buruk. Setelah dewasanya anak akan terbiasa melaksanakan shalat dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur dan taat pada ajaran agamanya.

---

<sup>47</sup>Rosdiani Harahap, Orang Tua Anak di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Dusun I (satu), *Wawancara Pribadi*, 08 April 2013.

### **3. Keterbatasan Penelitian**

Seluruh rangkaian penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian benar-benar sistematis dan objektif. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian cukup sulit karena berbagai keterbatasan.

Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah masalah kejujuran masyarakat yang menjadi informan penelitian ini. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan oleh peneliti informan penelitian menjawabnya dengan tidak begitu baik, karena kadang-kadang ada informan yang kurang jujur, sehingga menimbulkan keraguan terhadap hasil data yang diperoleh.

Selanjutnya kesulitan yang ditemukan penulis adalah adanya beberapa orang tua yang takut untuk diwawancarai, penulis melihat seolah-olah mereka takut untuk diwawancarai. Mereka takut ada efek negatif yang muncul setelah mereka diwawancarai. Selain itu hambatan lain yang dihadapi penulis yaitu masih kurangnya buku-buku yang sesuai dengan skripsi ini.

Meskipun penulis menemui beberapa hambatan dalam penelitian ini, penulis tetap berusaha dan berupaya agar masalah dan keterbatasan yang

dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan upaya, kerja keras, doa, dukungan dan bantuan semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengumpulan data dan penelitian yang dilaksanakan tentang Pola komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat di Desa Mompang Kecamatan padangsidimpuan Angkola Julu, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Dusun I (satu) dan Dusun II (dua) yaitu pola komunikasi kesetaraan (*The equality pattern*) dan pola komunikasi Monopoli.
2. Faktor pendukung pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat.
  - a. Lembaga pendidikan.
  - b. Pengajian malam.
  - c. Kesadaran orang tua sendiri.
3. Faktor Penghambat pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat.
  - a. Perhatian dan ekonomi keluarga.
  - b. Pemanfaatan waktu yang kurang efisien.
  - c. Pergaulan yang tidak baik.

d. Ketersediaan Lembaga Pendidikan.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran peneliti bagi orang tua, tokoh masyarakat di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu adalah:

1. Kepada orang tua disarankan agar meningkatkan jalinan komunikasi dengan anak, memperhatikan kembali pola komunikasi yang lebih efektif digunakan kepada anak agar apa yang diharapkan dari proses komunikasi itu dapat diperoleh lebih baik lagi. Jalinan komunikasi yang dibangun erat kaitannya dengan perhatian orang tua terhadap anak, pendidikan yang diberikan, bimbingan, pengontrolan secara terus menerus kepada anak baik di dalam maupun di luar rumah, karena dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dalam keluarga atau dari lingkungannya dapat diketahui secara dini atau mungkin dapat diatasi sehingga tidak berdampak buruk bagi anak.
2. Sangat diharapkan kepada orang tua agar dapat memberikan contoh yang baik kepada anak, mengajarkan kepada anak betapa pentingnya melaksanakan ibadah shalat, karena selain mengandung nilai ibadah shalat juga dapat mencegah anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian anak dapat tumbuh menjadi generasi yang baik, menjadi anak yang shaleh dan berbudi luhur. Kepada orang tua diharapkan agar tetap menyampaikan pesan-pesan nasehat yang telah disampaikan kepada anak agar anak tetap ingat dan tetap mau melakukan dalam bentuk praktek sehari-harinya.

3. Diharapkan kepada orang tua di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu agar mampu meminimalisir hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga supaya penanaman ibadah shalat terhadap anak lebih mantap dan lebih berhasil.
4. Kepada seluruh orang tua diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengevaluasi setiap perubahan perilaku anak yang mengarah pada hal-hal yang negatif agar anak tetap dalam kebaikan sebagaimana yang diinginkan.
5. Sangat diharapkan kepada pemerintah, kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama setempat untuk memberikan bimbingan dan arahan khususnya bimbingan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bey Arifin A. Syinqithi Djamaluddin, *Terjemah Sunan Abu Dawud Jilid I*, Semarang: Asy Syifa', 1992.
- Bisri Adib Musthofa, *Terjemahan Shahih Muslim, Jilid IV*, Semarang: Asy Syifa', 1993.
- Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Devito A. Joseph *The Interpersonal Communication Book*, New York: Al-Dorsey, 2001.
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- H.A.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. *Parenting Guide*, diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus. Bandung: PT. Mizan Publika, 2006.
- J. Dwi Narwoko, & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Maurice J Elias, dkk., *Cara-Cara Epektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, diterjemahkan oleh: M.Jauharul Fuad. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Mimi Doe & Marsha Walch. *10 Prinsip Spritual Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa, 2001.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Strauss Anselm & Julier Corbin. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Zainuddin Hamidy, dkk., *Terjemahan Hadits Shahih Bukhori, Jilid IV*, Jakarta: Widjaya, 1992.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Pribadi

Nama : Asma Sari Siregar  
Nim : 08. 110 0004  
Tempat/ Tanggal Lahir : Mompang/ 01 Nopember 1989  
Alamat : Mompang, Kecamatan Padangsidimpuan  
Angkola Julu

### 2. Jenjang Pendidikan yang telah ditempuh adalah:

- a. Pada Tahun 2001 Tamat Sekolah Dasar Negeri (SDN) Nomor 142458 Pokenjior.
- b. Pada tahun 2005 Tamat Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin (Pondok Pesantren Modern Baharuddin) Janji Mauli Muara Tais.
- c. Pada Tahun 2008 Tamat Madrasah Aliyah Baharuddin (Pondok Pesantren Modern Baharuddin) Janji Mauli Muara Tais.
- d. Pada Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

### 3. Nama Orang Tua :

- a. Ayah : Zakaria Siregar
- b. Ibu : Elvina Sari Harahap
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Mompang, Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu ”, maka penulis membuat pedoman observasi sebagai berikut :

1. Mengobservasi lokasi penelitian.
2. Mengobservasi anggota masyarakat di Desa Mompang Angkola Julu dusun I (satu) dan dusun II (Dua) .
3. Mengobservasi pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam keluarga khususnya tentang penanaman shalat terhadap anak.
4. Mengobservasi perilaku anak
5. Mengobservasi faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua dalam penanaman shalat terhadap anak.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan Orang Tua**

- a. Nama :
- b. Pendididkan :
- c. Pekerjaan :
- d. Umur :

### **Kisi-kisi Pertanyaan**

1. Frekuensi komunikasi orang tua dengan anak.
2. Memberikan pendidikan shalat terhadap anak.
3. Pandangan tentang pengamalan shalat anak.
4. Tindakan jika anak tidak mau melaksanakan shalat.
5. Pandangan tentang faktor pendukung komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak.
6. Pandangan tentang faktor penghambat komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak.
7. Upaya-upaya agar anak mau melaksnakana shalat.
8. Pandangan tentang sikap anak ketika disuruh untuk shalat.
9. Kontrol terhadap pelaksanaan shalat anak.
10. Manfaat yang dirasakan setelah menyuruh anak shalat.

## **B. Wawancara dengan Kepala Desa Mompang**

Nama :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Umur :

### Kisi-kisi Pertanyaan

1. Pandangan tentang komunikasi orang tua terhadap anak dalam menanamkan shalat.
2. Pandangan tentang faktor pendukung upaya orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak.
3. Pandangan tentang faktor penghambat upaya orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak.

## **C. Wawancara dengan Alim Ulama**

Nama :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Umur :

### Kisi-kisi Pertanyaan

1. Pengetahuan tentang keikutsertaan orang tua dan anak-anak dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid.
2. Upaya alim ulama untuk meningkatkan pengamalan shalat bagi masyarakat Desa Mompang.
3. Pandangan perilaku anak-anak di Desa Mompang.
4. Pandangan terhadap pola komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat terhadap anak.
5. Pengetahuan tentang faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi orang terhadap anak dalam menanamkan ibadah shalat.